

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Moleong dalam (Anggraini et al., 2024), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami. Menurut Sugiyono (2016), paradigma berperan sebagai kerangka berpikir yang membantu menghubungkan berbagai variabel dalam penelitian serta menentukan metode analisis yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Istilah paradigma sendiri telah dikenal sejak abad pertengahan di Eropa, khususnya di Inggris. Kata "paradigma" berasal dari bahasa Latin yang berarti model atau pola, sementara dalam bahasa Yunani, istilah ini merujuk pada cara seseorang memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Pemahaman ini kemudian memengaruhi pola pikir (kognitif), sikap (afektif), serta perilaku individu. Secara umum, paradigma merupakan seperangkat gagasan, konsep, nilai, dan praktik yang digunakan oleh suatu komunitas dalam memandang realitas yang sama (Al-Amin, 2022). Menurut Muslih dalam (Irawati et al., 2021), terdapat empat paradigma utama dalam penelitian kualitatif, yaitu paradigma positivisme, paradigma post-positivisme, paradigma kritis, dan paradigma konstruktivisme.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, yang merupakan aliran filosofis yang sangat menekankan gagasan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang dibuat melalui interaksi dengan benda, peristiwa, pengalaman, dan lingkungan (Nerita et al., 2023). Melalui pendekatan ini, realitas dipahami sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial, di mana setiap individu membangun pemahamannya sendiri berdasarkan interaksi dan pengalaman yang mereka alami. Pendekatan ini juga menekankan bahwa setiap fakta memiliki karakteristik unik serta makna yang dapat membantu dalam memahami konteks

sosial. Dalam konstruktivisme, fakta tidak dianggap sebagai sesuatu yang statis atau mutlak, melainkan fleksibel dan selalu berkaitan dengan sistem makna yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial.

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian berjudul "Partisipasi Publik pada Advokasi Pemberdayaan Pekerja Perempuan oleh Komunitas Virtual @wewaw.id" bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses advokasi dan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas ini tidak hanya terbentuk secara struktural, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi sosial, pengalaman individu, serta nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang dimiliki oleh para anggota komunitas, termasuk bagaimana mereka memaknai peran serta kontribusi komunitas dalam mendukung pemberdayaan pekerja perempuan.

Dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini juga berfokus pada cara individu dalam komunitas membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka, baik sebagai pengelola yang merancang program advokasi, mentor yang memberikan bimbingan, maupun anggota yang menerima manfaat dari pemberdayaan tersebut. Proses konstruksi makna ini dipengaruhi oleh interaksi sosial, latar belakang budaya, serta dinamika yang terjadi dalam komunitas virtual tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana narasi dan wacana terkait pemberdayaan pekerja perempuan berkembang dalam ruang digital, serta bagaimana pengalaman kolektif yang terbentuk dapat memperkuat solidaritas dan kesadaran kritis dalam komunitas.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan krusial dalam proses penelitian, karena berfungsi sebagai pedoman yang membantu peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan berfokus pada analisis mendalam terhadap suatu fenomena. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi masalah secara lebih detail, meskipun prosesnya cenderung

memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan pengumpulan data berbasis angka dan jumlah sampel yang besar, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada data deskriptif dalam bentuk teks, narasi, ekspresi, serta pengalaman subjektif dari responden atau informan. Data ini diperoleh melalui teknik pengumpulan seperti wawancara mendalam dan observasi langsung, yang memungkinkan peneliti memahami perspektif dan makna di balik fenomena yang diteliti (Abdussamad, 2021).

Pendekatan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa tujuan utama yaitu Pertama, menggambarkan objek penelitian agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Proses ini dilakukan melalui berbagai bentuk pendokumentasian, seperti pengambilan foto, pembuatan video, ilustrasi, serta narasi tertulis. Representasi ini dapat mencakup interaksi sosial, aktivitas masyarakat, peristiwa, dan berbagai aspek lain yang menjadi fokus penelitian. Kedua, mengungkap makna di balik suatu fenomena. Peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai alasan atau konteks yang melatarbelakangi sebuah fakta atau peristiwa melalui wawancara mendalam serta observasi langsung. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga memahami perspektif dan pengalaman individu yang terlibat. Ketiga, menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara rinci. Sering kali apa yang diamati di lapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan dugaan awal atau terlihat berbeda dari tujuan penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam, sistematis, dan terstruktur agar fenomena tersebut dapat dijelaskan dengan akurat dan menyeluruh.

Pada penelitian ini, metode penelitian kualitatif dengan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran komunitas virtual dalam mendukung pekerja perempuan. Melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses advokasi dan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id. Selain itu, metode ini juga membantu mengungkap strategi komunikasi, pendekatan advokasi, serta dampak nyata yang dihasilkan oleh komunitas dalam meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan pekerja perempuan. Dengan wawancara, peneliti dapat

memperoleh data yang lebih kaya, kontekstual, dan mendalam, yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui metode lain seperti survei atau analisis dokumen.

3.3. Informan

Informan memegang peran krusial dalam sebuah penelitian karena mereka menjadi sumber utama dalam menyediakan data dan informasi yang akurat. Informan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Sidiq & Choiri, 2019). Seorang informan adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti dan mampu memberikan penjelasan yang jelas serta akurat selama proses wawancara. Kehadiran informan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang terjaring dalam waktu yang relatif singkat, informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Sidiq & Choiri, 2019).

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi latar belakang penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik penarikan informan menggunakan *purposive sampling* (Mahaputra et al., 2022). *Purposive sampling* dihargai karena kejelasannya dalam pemilihan responden dan penerapannya dalam penelitian kualitatif, karena memastikan partisipan dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk menyediakan data yang kaya, relevan, dan beragam (Memon et al., 2025). Teknik ini berarti bahwa pemilihan informan atau sumber informasi dilakukan secara selektif, berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, setiap informan yang dipilih harus memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus memilih informan dari kategori pengelola komunitas dan non pengelola komunitas karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai visi, misi, strategi, serta dinamika advokasi yang dijalankan oleh komunitas Women Empower Women At Work (WEWAW). Pemilihan informan ini didasarkan pada peran serta keterlibatan mereka dalam

berbagai aspek komunitas, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap bagaimana advokasi pemberdayaan pekerja perempuan dilakukan. Berikut ini adalah kriteria informan dari kalangan pengelola komunitas dan non pengelola komunitas dalam penelitian ini:

1. Wakil divisi akademik dari komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id)
2. Mentor dari program mentorship (minimal 1 kali terlibat dalam program mentorship) di komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id)
3. Anggota komunitas yang aktif bekerja serta pernah mengikuti program (minimal 1 kali) dari komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id)
4. Pengguna aktif media sosial yang aktif bekerja serta mengikuti (*follow*) dan memberikan *feedback* berupa like atau komentar pada akun media sosial komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id)

Informan dalam penelitian ini yang berasal dari kalangan pengelola komunitas merupakan individu-individu yang memiliki peran strategis dan keterlibatan langsung dalam seluruh tahapan kegiatan, ataupun program advokasi serta pemberdayaan yang dijalankan oleh komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id). Peran mereka tidak hanya penting secara struktural, tetapi juga krusial dalam menjaga kesinambungan visi dan misi komunitas. Informan pertama merupakan Wakil Divisi Akademik, yaitu posisi yang memegang peran strategis dalam memastikan bahwa proses pemberdayaan yang dijalankan oleh komunitas memiliki landasan keilmuan yang kuat dan relevan dengan kebutuhan anggota, serta memahami visi dan misi komunitas dalam menjalankan program advokasi. Dalam konteks penelitian ini, informan tersebut memberikan kontribusi penting berupa gambaran umum mengenai komunitas virtual @wewaw.id, strategi advokasi yang dijalankan, serta pelaksanaan program akademik yang berlangsung di dalam komunitas. Informan kedua adalah seorang mentor sekaligus bagian dari tim sosial media komunitas. Ia bertanggung jawab membimbing peserta program mentorship untuk mengembangkan potensi mereka, serta turut terlibat dalam proses pengemasan konten advokasi. Dalam penelitian ini,

ia memberikan kontribusi berupa gambaran umum komunitas, informasi mengenai pelaksanaan program advokasi, serta strategi advokasi digital yang diterapkan melalui media sosial komunitas.

Tabel 3.1. *Informan dari Kalangan Pengelola Komunitas*

No.	Jabatan	Tanggung Jawab	Kontribusi Pada Penelitian
1	Wakil Divisi Akademik	Memastikan bahwa proses pemberdayaan yang dijalankan memiliki landasan keilmuan yang kuat dan relevan, serta memahami visi dan misi komunitas dalam menjalankan program advokasi.	Memberikan gambaran umum terkait komunitas virtual @wewaw.id, strategi advokasi yang dilakukan, serta program akademik yang ada di komunitas.
2	Mentor	Membimbing peserta program mentorship untuk mengembangkan potensi pribadi maupun profesional mereka.	Memberikan gambaran umum terkait komunitas virtual @wewaw.id, pelaksanaan program advokasi, serta pengemasan konten di media sosial komunitas.

Sumber: *Olahan Peneliti, 2025.*

Sementara itu, informan dari kalangan non-pengelola komunitas dalam penelitian ini merupakan individu yang tidak terlibat langsung dalam struktur organisasi atau kepengurusan komunitas virtual Women Empower Women At Work (@wewaw.id), namun memiliki keterhubungan sebagai penerima manfaat atau pengikut dari berbagai inisiatif advokasi yang dilakukan komunitas tersebut. Informan pertama adalah seorang pengikut media sosial komunitas yang aktif memberikan umpan balik berupa like ataupun komentar pada postingan komunitas @wewaw.id, khususnya yang berkaitan dengan isu advokasi pekerja perempuan. Kontribusinya dalam penelitian ini terletak pada pemberian perspektif sebagai penerima pesan advokasi dari konten-konten yang dipublikasikan melalui media sosial komunitas. Informan kedua merupakan anggota komunitas yang pernah mengikuti program yang diselenggarakan oleh @wewaw.id dalam rangka mendorong advokasi pekerja perempuan. Kontribusi yang diberikan mencerminkan sudut pandang sebagai penerima manfaat atas program dan kegiatan advokasi yang dijalankan oleh komunitas.

Tabel 3.2. *Informan dari Kalangan Non Pengelola Komunitas*

No.	Jabatan	Tanggung Jawab	Kontribusi Pada Penelitian
1	Pengikut Media Sosial Komunitas (Instagram)	Memberikan umpan balik pada postingan komunitas terkait dengan advokasi pekerja perempuan.	Memberikan perspektif penerima manfaat atas konten-konten advokasi yang di publikasikan melalui media sosial komunitas.
2	Anggota Komunitas	Mengikuti program yang diselenggarakan oleh komunitas dalam upaya	Memberikan perspektif penerima manfaat atas program dan kegiatan

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data adalah pekerjaan penting dalam meneliti (Fadilla & Wulandari, 2023). Pengumpulan data menentukan tingkat keberhasilan pengolahan data selanjutnya (Fadilla & Wulandari, 2023). Dalam prosesnya, peneliti perlu memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan informan, analisis dokumen, serta pengumpulan fakta-fakta yang mendukung dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, peran informan tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan, tetapi juga sebagai pemilik informasi yang berharga. Oleh karena itu, informan dianggap sebagai subjek penelitian, bukan sekadar sumber data. Mereka memiliki peran aktif dalam membentuk temuan penelitian dan berkontribusi terhadap keberhasilan proses penelitian itu sendiri (Murdiyanto, 2020). Data yang diperoleh pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016), data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu subjek penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, maupun diskusi terfokus dengan informan yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, data primer menjadi komponen yang sangat penting karena memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman, pandangan, serta perspektif individu yang terlibat langsung dalam fenomena yang dikaji. Melalui data primer, peneliti dapat memahami realitas sosial secara lebih otentik dan memperoleh informasi yang tidak selalu dapat ditemukan dalam sumber sekunder.

Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, yang mana wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber yang memiliki pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti. Wawancara mendalam memungkinkan interaksi langsung dengan partisipan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka (Tahir et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara mendalam guna memperoleh data utama. Menurut Sugiyono (2016), wawancara mendalam dilakukan ketika peneliti telah memiliki pemahaman yang jelas mengenai jenis informasi yang ingin dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti menyusun pedoman wawancara yang berisikan pedoman untuk melakukan kegiatan wawancara, pertanyaan terkait identitas informan, serta pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan berdasarkan konsep penelitian, sehingga data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dapat lebih fokus dan selaras dengan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung dengan tujuan melengkapi serta memperkaya informasi dalam suatu penelitian. Teknik ini biasanya diterapkan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber referensi yang kredibel dan relevan, seperti studi pustaka, dokumen resmi, laporan penelitian, artikel ilmiah, serta dokumentasi yang mendukung topik yang sedang diteliti. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai isu yang dibahas serta memahami bagaimana penelitian sebelumnya telah mengkaji permasalahan serupa. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan antara teori dan data empiris yang ditemukan di lapangan. Selain itu, penggunaan data sekunder membantu dalam mengidentifikasi tren, pola, serta konsep-konsep kunci yang dapat dijadikan referensi dalam memahami fenomena yang diteliti. Dengan adanya dukungan teori dan temuan dari penelitian

sebelumnya, analisis yang dilakukan menjadi lebih mendalam, sistematis, serta memiliki landasan ilmiah yang lebih kuat (Creswell, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data sekunder, yang mana dokumentasi atau kajian dokumen memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai sumber informasi yang tersedia secara digital guna memahami lebih dalam bagaimana komunitas Women Empower Women At Work (WEWAW) melaksanakan aktivitas advokasinya. Proses ini dilakukan dengan menganalisis berbagai konten yang dipublikasikan melalui akun Instagram komunitas, seperti unggahan gambar, video, infografis, serta narasi yang disampaikan dalam caption setiap postingan. Dengan menelaah dokumentasi digital ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola komunikasi advokasi yang diterapkan, efektivitas pesan yang disampaikan, serta dampaknya dalam meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan pekerja perempuan.

3.5. Metode Pengujian Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengujian data memegang peranan yang sangat penting karena menjadi langkah fundamental untuk memastikan kredibilitas, akurasi, serta integritas informasi yang diperoleh sepanjang proses penelitian berlangsung. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dasar penelitian kualitatif yang cenderung bersifat subjektif, deskriptif, dan kontekstual, sehingga membutuhkan validitas data yang lebih kuat dan mendalam dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Dengan validitas yang tinggi, hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya, diterima secara ilmiah, serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan di bidang yang dikaji. Sebaliknya, apabila keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak dapat dijamin secara meyakinkan, maka akan sangat sulit bagi peneliti untuk mempertanggungjawabkan temuan-temuan mereka secara ilmiah, apalagi menjadikannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, atau pengembangan program tertentu. Oleh karena itu, pengujian keabsahan data bukan hanya sekadar formalitas prosedural, melainkan sebuah upaya metodologis yang bertujuan untuk

membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki landasan ilmiah yang kuat, bersifat objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan akademis (Mekarisce, 2020)

Menurut Mekarisce (2020), terdapat empat aspek utama yang digunakan sebagai indikator untuk menilai keabsahan data dalam pendekatan kualitatif. Aspek pertama adalah kredibilitas (*credibility*), yang merujuk pada tingkat kepercayaan atau validitas internal terhadap data yang diperoleh. Kredibilitas menjadi ukuran seberapa jauh data yang dikumpulkan dan disajikan peneliti benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan, sesuai dengan pengalaman, pandangan, serta persepsi subjek yang diteliti. Untuk mencapai tingkat kredibilitas yang tinggi, peneliti perlu melakukan berbagai teknik verifikasi seperti triangulasi sumber dan metode, perpanjangan waktu pengamatan, hingga konfirmasi data dari partisipan. Tujuannya adalah agar data yang dihasilkan memiliki ketepatan, ketelitian, dan kekayaan informasi yang memadai untuk mendukung temuan-temuan yang disajikan.

Aspek kedua adalah transferabilitas (*transferability*), atau yang biasa disebut dengan keteralihan. Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil dari suatu penelitian kualitatif dapat diterapkan, dialihkan, atau direlevansikan dalam konteks sosial yang berbeda namun memiliki karakteristik serupa. Berbeda dengan generalisasi dalam penelitian kuantitatif, transferabilitas dalam pendekatan kualitatif bergantung pada sejauh mana pembaca atau pengguna data dapat memahami konteks penelitian dan menilai apakah hasil penelitian tersebut sesuai atau berguna dalam konteks lain. Oleh sebab itu, peneliti bertanggung jawab untuk memberikan deskripsi yang rinci dan kaya konteks agar pembaca mampu menilai keteralihan hasil temuan.

Aspek ketiga adalah dependabilitas (*dependability*), yang berkaitan erat dengan aspek konsistensi dan stabilitas data sepanjang proses penelitian berlangsung. Dependabilitas menekankan bahwa data harus tetap stabil dan konsisten jika penelitian dilakukan kembali dalam konteks yang serupa dengan pendekatan dan prosedur yang sama. Untuk menjamin dependabilitas, peneliti perlu menyusun catatan audit yang mencakup dokumentasi menyeluruh dari semua tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan

laporan akhir. Dengan adanya catatan yang rinci ini, pihak luar dapat melakukan penilaian terhadap ketepatan prosedur yang dilakukan, serta menilai apakah perubahan-perubahan yang terjadi selama proses penelitian dapat dijustifikasi secara metodologis.

Terakhir, aspek keempat adalah confirmabilitas (*confirmability*), yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian bersifat objektif dan bebas dari bias atau kepentingan subjektif peneliti. Confirmabilitas dapat dicapai jika data dan interpretasi yang dihasilkan peneliti dapat dilacak ke sumbernya dan diverifikasi oleh pihak lain yang independen. Dalam hal ini, transparansi menjadi prinsip utama, di mana peneliti harus membuka akses terhadap proses pengumpulan data, metode analisis, serta dokumentasi yang mendasari kesimpulan yang diambil. Tujuannya adalah agar pihak lain memiliki kesempatan untuk meninjau, menilai ulang, atau bahkan menguji kembali temuan yang telah dipublikasikan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya dianggap sah secara ilmiah, tetapi juga akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan komunitas akademik yang lebih luas

Penelitian ini menggunakan metode pengujian data confirmabilitas, yang mana bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian bersifat objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, confirmabilitas berperan penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh pekerja perempuan dalam komunitas @wewaw.id, tanpa adanya bias dari peneliti. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya memperkuat kredibilitasnya, tetapi juga memberikan ruang bagi komunitas @wewaw.id dan pihak terkait lainnya untuk memberikan umpan balik, memastikan bahwa perspektif mereka benar-benar terwakili dalam hasil penelitian.

Proses validasi pada temuan data ini juga dikenal sebagai triangulasi, merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber guna meningkatkan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian. Salah satu bentuk triangulasi adalah triangulasi sumber (*source triangulation*), di mana peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan informasi, seperti wawancara dan observasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menilai kesesuaian antara pernyataan yang disampaikan kepada publik

dengan pengalaman atau persepsi yang diperoleh secara langsung. Jika ditemukan perbedaan, peneliti akan melakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor penyebab ketidaksesuaian tersebut.

3.6. Metode Analisis Data

Menurut Creswell, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses memahami dan memberi makna pada data, baik dalam bentuk teks maupun gambar. Proses ini tidak berdiri sendiri sebagai tahap terpisah, melainkan sudah dimulai sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara berkelanjutan hingga diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Namun, masing-masing penelitian memiliki tujuan (*purpose*) yang berbeda-beda, sehingga dari setiap penelitian memiliki cara atau teknik analisis data yang berbeda-beda (Sofwatillah et al., 2024). Pada penelitian ini, aktivitas menganalisis data dilakukan dengan menggunakan teknik coding yaitu sebagai berikut:

1. Open Coding

Open coding merupakan tahap awal dalam proses pengkodean data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti (Ruslan et al., 2023). Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal. Data yang telah dipecah tersebut kemudian dibandingkan satu sama lain, dikonseptualisasikan, serta dikelompokkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan kesamaan tema atau pola yang muncul. Proses open coding bertujuan untuk mengorganisir serta menyusun informasi yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

2. Axial Coding

Axial coding merupakan tahap lanjutan open coding yang menghubungkan berbagai kategori riset dalam bentuk susunan bangunan atau sifat-sifat yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif (Ruslan et al., 2023). Pada tahap ini,

konsep-konsep yang telah diidentifikasi dalam open coding dikelompokkan lebih lanjut dan dihubungkan satu sama lain berdasarkan pola atau keterkaitan yang muncul dalam data. Peneliti tidak hanya mencari kesamaan dalam jawaban atau informasi yang diperoleh, tetapi juga menganalisis adanya perbedaan atau variasi dalam temuan. Jika ditemukan perbedaan yang signifikan dalam jawaban informan, maka perlu dilakukan pembentukan konsep yang berbeda untuk mencerminkan variasi tersebut secara lebih akurat. Axial coding berfungsi untuk membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih menyeluruh dengan menggali faktor-faktor yang memengaruhi suatu peristiwa atau situasi tertentu. Dengan demikian, tahap axial coding menjadi krusial dalam membangun relasi konseptual yang kuat dan sistematis sebagai dasar pengembangan teori atau temuan dalam penelitian kualitatif.

3. Selective Coding

Selective coding merupakan tahap lanjutan axial coding, di mana peneliti memilih kategori inti dan menghubungkan kategori lain pada kategori inti (Ruslan et al., 2023). Kategori inti ini berfungsi sebagai konsep utama yang menjadi pusat dari keseluruhan temuan penelitian, karena ia merepresentasikan tema sentral yang merangkum makna dari seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Setelah kategori inti ditentukan, peneliti kemudian menghubungkannya secara sistematis dengan kategori-kategori lain yang telah terbentuk dalam proses axial coding, guna membangun relasi yang saling terkait antara berbagai dimensi temuan. Dengan cara ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji. Proses selective coding sendiri bertujuan untuk memastikan bahwa hasil akhir penelitian memiliki validitas yang tinggi, konsistensi logis, serta dapat menggambarkan keterkaitan antar konsep secara jelas, terstruktur, dan berbasis bukti. Pada tahap ini, peneliti juga berupaya untuk menyusun narasi penelitian yang koheren dan komprehensif, di mana hasil analisis tidak hanya disajikan sebagai deskripsi temuan, tetapi juga dikemas dalam bentuk simpulan.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan informan yang belum mencakup pihak eksternal, yaitu individu yang tidak mengikuti akun media sosial komunitas, khususnya Instagram @wewaw.id. Akibatnya, perspektif dari khalayak yang mungkin pernah terlibat atau mengenal program komunitas tetapi tidak memperoleh informasi secara langsung melalui media sosial, tidak tergambar dalam hasil penelitian ini. Hal ini dapat membatasi cakupan analisis terhadap keberhasilan penyebaran informasi dan jangkauan advokasi komunitas secara lebih luas.